

Perilaku Penyimpangan Wartawan Tim Peliputan Berita (Studi Kasus Penyimpangan dalam Peliputan Berita di Stasiun Televisi Siaran)

Chendi Liana

Universitas Sahid Jakarta
chendiliana@yahoo.com

Abstract

This study focuses on the phenomenon about deviation behavior of news coverage team reporter. In doing their duties, reporters regulated and guided by the Code of Ethics in Journalism which insists journalist to be professional in carrying out their jobs and provide valuable news which are objective, equilibrate, neutral, honest and based on facts. The purpose of this study is to determine the forms, methods, and factors which cause behavioral aberrations by journalist of news coverage team consists by Reporter and Cameraman in the "X" TV station. The method used is a qualitative research with phenomenological approach. The subjects are eight journalists consisting of three senior and two junior reporters, two senior and two junior cameramans. The results showed the forms of behavior irregularities committed by the journalist of news coverage team in "X" TV stations is the rewards acceptance by the term "envelope", falsification of aired copy, and the use of fictitious sources. The ways used by journalists of news coverage team is obtaining information from others when doing the duties from their coordinators, and by approaching and contacting the informants directly. The causing factors of reporters' deviated behavior are the low welfare, weak policy, and the culture of seniority among journalists.

Keywords: Behavior, Deviation, Journalist, Coverage, News

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada fenomena perilaku penyimpangan wartawan tim peliputan berita. Dalam menjalankan tugasnya wartawan diatur dan berpedoman kepada Kode Etik Jurnalistik yang menegaskan wartawan harus profesional dalam menjalankan tugas jurnalistiknya dan memberikan berita yang bernilai yaitu berita yang obyektif, berimbang, netral, jujur dan sesuai faktanya serta tidak beropini. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk, cara-cara, dan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku penyimpangan dilakukan oleh wartawan tim peliputan berita yang terdiri dari Reporter dan Kameramen di stasiun televisi "X".

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah delapan orang wartawan yang terdiri dari tiga orang reporter senior, dua orang reporter junior, dua orang kameramen senior, dan dua orang kameramen junior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh wartawan tim peliputan berita di stasiun televisi “X” adalah penerimaan imbalan dengan istilah “amplop”, pemalsuan copy tayang, dan penggunaan narasumber fiktif. Cara-cara yang digunakan oleh wartawan tim peliputan berita sehingga perilaku penyimpangan terjadi adalah dengan mendapatkan informasi peliputan dari tim peliputan lain, pada saat mendapatkan tugas peliputan dari kordinator liputan, dan dengan cara mendatangi serta menghubungi langsung narasumber. Adapun faktor-faktor penyebab yang menjadi motif wartawan tim peliputan berita melakukan perilaku penyimpangan adalah rendahnya kesejahteraan, faktor lemahnya kebijakan perusahaan, dan faktor masih tingginya budaya senioritas dikalangan wartawan.

Kata kunci : *Perilaku, Penyimpangan, Wartawan, Peliputan, Berita*

Pendahuluan

Peranan pers dalam memberikan informasi kepada masyarakat melalui televisi, harus mampu menggambarkan situasi kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya pembangunan nasional dalam rangka tercapainya tujuan nasional. Pers juga harus dapat memberikan informasi tentang terjaminnya keamanan, ketertiban dan tegaknya hukum serta terbinanya ketenteraman dan pers harus mampu memberikan informasi guna mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat secara obyektif, berimbang, netral, jujur dan sesuai faktanya serta tidak beropini. Selain itu, juga harus berpegang teguh pada asas-asas hukum yang berlaku. Disinilah maka peran seorang wartawan sebagai jurnalis dan insan pers sangat diperlukan untuk dapat menjalankan tugasnya secara baik, professional dan bertanggung jawab agar menghasilkan suatu informasi berita yang juga dapat di pertanggung jawabkan kepada khalayak pemirsanya.

Namun seringkali dalam menjalankan tugasnya, seorang yang menjadi bagian dari pers (wartawan baik reporter maupun kameramen) sebagai peliput berita saat meliput suatu pemberitaan tidak menampilkan hasil berita atau liputan secara obyektif dan berimbang, sesuai kaidah dan etika jurnalistik yang

berlaku dalam Kode Etik Jurnalistik. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pemberian suap atau sogokan (dalam bentuk uang maupun barang) kepada insan pers, agar liputan yang ditampilkan sesuai dengan keinginan pihak pemberi suap atau sogokan tersebut. Perilaku wartawan seperti ini lebih sering disebut dengan “wartawan amplop”.

Masalah yang sangat serius dihadapi Indonesia adalah korupsi. Kalau kemudian pers sebagai institusi yang diharapkan menjadi lembaga pengontrol malah memiliki budaya rusak tersebut, maka sangat sulit untuk mengatasi problem korupsi. Nyatanya pers tidak bisa membentengi diri untuk tidak teracuni oleh budaya korupsi yang ada, yaitu budaya amplop itu.

Bahkan menurut survey Aliansi Jurnalistik Independen atau AJI yang dilakukan pada bulan November 2009, diperoleh hasil bahwa 68 persen dari 400 responden yang tersebar di 117 kota di Indonesia berpendapat bahwa budaya amplop dari narasumber sangat mempengaruhi liputan seorang jurnalis. Kategori amplop menurut responden yang semuanya wartawan dimulai dari pemberian uang, barang-barang bersifat souvenir, perjalanan peliputan dan akomodasi selama peliputan serta jamuan makan sampai fasilitas gratis.

Dari gambaran kondisi tersebut, maka terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi insan pers melakukan perilaku negatif (menerima amplop) saat melakukan peliputan suatu berita. Salah satu faktor tersebut adalah minimnya tingkat kesejahteraan yang dimiliki oleh para wartawan ataupun jurnalis, sehingga mereka mencari penghasilan tambahan di lapangan, diantaranya adalah dengan menerima amplop dari narasumber peliputan. Berdasarkan hasil survey Aliansi Jurnalistik Independen atau AJI yang dilakukan November 2009 terhadap 400 responden yang tersebar di 117 kota di Indonesia, diberikan hasil bahwa :

Wartawan dan perusahaan pers, pada umumnya masih berada dalam posisi yang kurang beruntung. Sejumlah 29,1 persen wartawan yang berpendidikan S1 masih bergaji di bawah Rp 1 juta sebulan, sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, pekerja berpendidikan S1 pada tahun 2009 memperoleh gaji rata-rata Rp 1,48 juta. Tenaga profesional, menurut BPS, rata-rata bergaji Rp 1,1 juta sebulan, sedangkan 34 persen wartawan bergaji di bawah Rp 1 juta.

Kondisi yang lebih memprihatinkan masih ada wartawan yang gajinya kurang dari Rp 200.000 sebulan, walaupun hanya 1,5 persen dari jumlah wartawan yang disurvei. Jauh lebih banyak lagi wartawan yang gajinya kurang dari rata-rata upah minimum setempat, yaitu 11,5 persen. Sedangkan wartawan yang memperoleh gaji kurang dari Rp 1.800.000, suatu jumlah yang tetap tidak akan cukup untuk dapat menghidupi seluruh keluarga secara memadai, berjumlah 64,3 persen dari yang disurvei.

Akibatnya, 40 persen wartawan yang disurvei harus memiliki pekerjaan sampingan, di antaranya ada yang dapat menimbulkan "konflik kepentingan

(conflict of interest)" dengan profesinya sebagai wartawan. Malahan, 61,3 persen menganggap pemberian "amplop" (umumnya berupa uang) oleh narasumber berita dapat diterima, jika gaji dan jaminan kesejahteraan tidak dapat mencukupi untuk keperluan hidup bersama keluarganya.

Salah satu bentuk dari media massa adalah televisi. Sebagai media informasi, televisi memiliki kekuatan yang ampuh (powerful) untuk menyampaikan pesan. Hal tersebut dikarenakan keberadaan dari media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas (broadcast) dalam waktu yang bersamaan. Atas dasar inilah maka sifat fisik media televisi dapat memiliki nilai lebih dalam pengemasan maupun penyebarluasan informasi, sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

Fenomena wartawan amplop adalah salah satu bentuk perilaku penyimpangan yang mungkin kerap kali masih terjadi sampai saat ini. Sehingga penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam lagi mengenai bentuk-bentuk penyimpangan lainnya yang terjadi dalam dunia pers. Dasar lain yang membuat penulis tertarik adalah beberapa fakta permasalahan yang terjadi di beberapa stasiun televisi nasional terkait dengan penyimpangan etika jurnalistik yang sempat terungkap ke publik.

Atas dasar inilah maka penulis tertarik melakukan penelitian tesis mengenai "Perilaku Penyimpangan Wartawan Tim Peliputan Berita". Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada penyimpangan wartawan dalam peliputan berita di stasiun televisi, yang dilakukan oleh tim peliputan beritanya yang terdiri dari Tim Peliputan yaitu Reporter dan Kameramen. Dari kegiatan peliputan yang dilakukan oleh reporter dan kameramen inilah, maka penulis berusaha mengetahui berbagai bentuk praktek penyimpangan saat melakukan peliputan, hal-hal apa yang menyebabkan penyimpangan tersebut terjadi, dan bagaimana cara penyimpangan tersebut dilakukan.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah Stasiun Televisi "X", dimana alasannya karena stasiun televisi ini memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian, padahal dari beberapa stasiun televisi yang penulis datangi tidak satupun yang bersedia untuk membantu dan memberikan informasi untuk penelitian ini. Selain itu alasan lain penulis adalah di stasiun televisi tersebut juga tidak begitu memiliki pengawasan yang ketat terhadap perilaku atau kinerja para wartawannya. Atas kondisi inilah maka banyak wartawannya (reporter dan kameramen) yang secara bebas dapat melakukan penyimpangan.

Dan dari sumber yang terpercaya di stasiun televisi tersebut pernah memberhentikan salah satu wartawannya dikarenakan diketahui telah melakukan perilaku penyimpangan. Penulis juga tidak dapat menyebutkan nama stasiun televisi tersebut dikarenakan alasan pencitraan, yang dikhawatirkan jika disebutkan namanya maka citra lembaga akan menjadi negatif. Untuk itulah

sebagai bentuk penghargaan, penghormatan, serta pengertian dari penulis atas kemudahan yang diterima penulis untuk dapat melakukan penelitian maka penulis tidak dapat mempublikasikan nama stasiun televisi yang menjadi tempat penelitian bagi penulis.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyimpangan yang dilakukan wartawan tim peliputan berita distasiun televisi “X” saat menjalankan tugas jurnalistiknya?
2. Bagaimana cara terjadinya penyimpangan yang dilakukan wartawan tim peliputan berita distasiun televisi “X” saat menjalankan tugas jurnalistiknya?
3. Mengapa terjadinya penyimpangan yang dilakukan wartawan tim peliputan berita distasiun televisi “X” saat menjalankan tugas jurnalistiknya?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang terdapat dalam penulisan tesis ini berusaha untuk menjawab permasalahan diatas, yaitu untuk:

1. Mengetahui bentuk penyimpangan yang dilakukan tim peliputan berita distasiun televisi “x” saat menjalankan tugas jurnalistiknya
2. Mengetahui cara-cara penyimpangan yang dilakukan tim peliputan berita distasiun televisi “X” saat menjalankan tugas jurnalistiknya.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan yang dilakukan tim peliputan berita distasiun televisi “X” saat menjalankan tugas jurnalistiknya.

Landasan Teoritis

Paradigma Fenomenologi

Dalam penelitian ini penulis menjadikan paradigma fenomenologi sebagai landasan teoritis. Sebagai disiplin ilmu fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harafiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya¹

¹ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, pedoman dan Contoh Penelitian*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 22

Dalam filsafat, term fenomenologi digunakan dalam pengertian yang utama, yakni di antara teori dan metodologi. Sedangkan dalam filsafat ilmu, term fenomenologi tidak digunakan dalam pengertian yang utama, hanya sesekali saja. Hal inilah yang membuat fenomenologi tidak dikenal sampai menjelang abad ke-20. Akibatnya fenomenologi sangat sedikit dipahami dan dipelajari, itupun dalam lingkaran-lingkaran kecil pembahasan filsafat.

Sebagai landasan teori dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pandangan tokoh-tokoh fenomenologi yang pertama kali meletakkan dasar-dasar yang tegas mengenai fenomenologi, baik secara deffinisi, konsep, metode, dan hasil. Tokoh tersebut terutama adalah Edmund Husserl sebagai tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Fenomenologi bagi Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi, untuk menjelaskan dan menganalisis tipe-tipe aktivitas mental subyektif, pengalaman, dan tindakan sadar.²

Berkenaan dengan sangat luasnya bidang kajian fenomenologi ini, maka kemudian tipe-tipe fenomenologi didefinisikan berdasarkan bidang kajian utama, metode, dan hasilnya. Pengalaman sadar itu sendiri memiliki ciri-ciri yang istimewa, seperti harus mengalaminya sendiri, hidup bersama mereka, dan memainkannya. Jadi tidak semua hal yang ada di dunia ini termasuk ke dalam pengalaman sadar. Hanya hal-hal yang dialami, dan kerjakan saja yang menjadi pengalaman sadar seseorang.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme simbolik memandang makna-makna (*meaning*) dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Bahasa dalam hubungan ini dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksionisme simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi sosial.³

Memahami makna, simbol serta tindakan yang tersembunyi menurut interaksionisme simbolik ini merupakan penelitian kualitatif. Sifat dan kondisi alamiah dari subjek yang diteliti, misalnya dengan memberikan kesempatan kepada mereka dan membiarkan mereka berbicara atau berperilaku apa adanya

² *Ibid.*, 6

³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), 67

sebagaimana yang mereka kehendaki akan memungkinkan munculnya perilaku tersembunyi.⁴

Penelitian ini memfokuskan kepada perilaku penyimpangan wartawan dalam meliput berita, peneliti akan mengupas setiap interaksi yang dilakukan wartawan saat meliput berita. Dimulai dari interaksi yang dilakukan dengan narasumber berita pada saat mencari berita maupun interaksi yang dilakukan pada saat narasumber membutuhkan wartawan untuk mempublikasikan beritanya. Disetiap interaksi tersebut memungkinkan banyak kesempatan sehingga penyimpangan dalam melakukan tugas jurnalistiknya dapat terjadi dan dilakukan oleh seorang wartawan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif dapat didefinisikan sebagai “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”⁵ Upaya untuk mengungkapkan hasil pemikiran dan pembicaraan atas subyek yang diteliti dapat dilakukan melalui teknik observasi (pengamatan) secara langsung. Berdasarkan pemikiran tersebut, untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, dimana informasi yang didapatkan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan atau secara langsung kepada sasaran, dengan cara melakukan pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan informan. Disini informan dipilih dengan menggunakan konsep informan bertujuan (*purposive informant*), guna memperoleh sebanyak mungkin informasi yang akan menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis permasalahan mengenai perilaku penyimpangan tim peliputan berita di Stasiun Televisi “X” dalam melakukan tugas peliputan berita di lapangan.

Selain itu penulis juga memperoleh sumber informasi lainnya yang berasal dari buku-buku, karya tulis ilmiah seperti tesis dan disertasi serta laporan penelitian lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber informasi tersebut akan digunakan penulis sebagai bahan acuan dalam penulisan tesis ini.

⁴ Kiswarno, *Op.Cit.*, 114

⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: *pertama*, data primer melalui wawancara, observasi dan pengamatan. *Kedua*, data sekunder. Teknik pengumpulan terhadap jenis data sekunder dilakukan penulis dengan cara studi dokumen atau kepustakaan. Studi ini akan dilakukan melalui penelusuran terhadap berbagai literatur, baik itu yang merupakan laporan hasil penelitian, makalah, buku-buku perpustakaan, artikel atau opini yang dimuat di media massa maupun dari laporan-laporan pemerintah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Dalam analisa data ini, penulis menganalisis berbagai data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung (wawancara, pengamatan dan telaah dokumen), yang dikaitkan dengan permasalahan dalam penulisan tesis ini. Langkah pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut: *pertama*, reduksi data. Reduksi data adalah bagian dari proses analisis, yaitu bentuk analisa untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data, sehingga dapat dibuat kesimpulan. Reduksi data merupakan proses seleksi, membuat fokus, menyederhanakan dan abstraksi dari data kasar yang ada dalam catatan lapangan. *Kedua*, Sajian Data. Sajian data merupakan susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. *Ketiga*, Penarikan Kesimpulan / Verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Profil Informan

Profil informan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti saat dilapangan. Creswell menganjurkan bahwa dalam memaparkan studi fenomenologis penjelasan harus diawali dengan gambaran umum termasuk didalamnya gambaran tentang informan yang terlibat⁶. Oleh karena itu, akan dipaparkan secara singkat mengenai profil informan dalam penelitian ini yang terdiri dari 9 (sembilan) *key informan* sebagai berikut :

1. 3 (tiga) orang reporter
2. 2 (dua) orang kameraman
3. 1 (satu) orang pimpinan redaksi
4. 1 (satu) orang dari Dewan Pers
5. 1 (satu) orang dari Aliansi Jurnalistik Independent
6. 1 (satu) orang narasumber berita

⁶ John W. Creswell, *Research Design Qualitative and Quantitative Approachers*, (Jakarta: KIK UI Press, 2002), 150

Perilaku Penyimpangan Wartawan Tim Peliputan Berita di Stasiun Televisi “X”

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan mengenai perilaku penyimpangan wartawan yang meliputi tim peliputan berita pada stasiun televisi “X”. Untuk menjelaskan hal tersebut pada bagian ini akan dipaparkan mengenai bentuk-bentuk perilaku penyimpangan tim peliputan berita distasiun televisi “X”, cara – cara serta proses perilaku penyimpangan tim peliputan berita distasiun televisi “X”, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku penyimpangan tersebut .

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ditemukan beberapa bentuk, cara-cara, dan penyebab perilaku penyimpangan wartawan tim peliputan berita distasiun televisi “X”, yaitu :

Bentuk Perilaku Penyimpangan Wartawan Tim Peliputan Berita di Stasiun Televisi “X”

Dari hasil penelitian mengenai beberapa bentuk perilaku penyimpangan wartawan tim peliputan berita di stasiun televisi “X” , maka diperoleh hasil terdapatnya beberapa bentuk perilaku penyimpangan yang umumnya sering dilakukan oleh wartawan yang terdiri dari tim peliputan berita, khususnya yang dilakukan oleh wartawan di stasiun televisi “X”, yaitu penerimaan imbalan dalam bentuk uang yang biasa diistilahkan sebagai penerimaan “amplop”, pemalsuan copy tayang, dan pemalsuan narasumber. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Penerimaan Amplop Oleh Wartawan Stasiun Televisi “X”

Praktek penerimaan amplop merupakan salah satu bentuk perbuatan “korupsi” dan menyimpang dari kode etik jurnalistik, umumnya dilakukan oleh wartawan berbagai stasiun televisi maupun cetak dalam menjalankan tugas peliputan. Di Stasiun Televisi “X” sendiri, beberapa tim peliputan (mencakup reporter dan kameramen) juga melakukan penyimpangan ini.

Praktek penerimaan amplop di Stasiun Televisi “X” menurut penulis sudah biasa dilakukan oleh para tim liputan saat menjalankan tugasnya tersebut. Namun ada juga beberapa reporter atau kameramen yang memang tidak mau menerima pemberian “amplop” oleh narasumber, saat sedang menjalankan tugas peliputan di lapangan. Umumnya tim liputan yang memiliki sikap seperti ini adalah reporter atau kameramen yang masih baru (masa tugas belum 1 tahun) atau pembawa acara suatu program di Televisi “X” (*presenter*), yang takut *image* nya menjadi buruk di mata narasumber, akibat menerima “amplop” saat melakukan tugas peliputan tersebut. Terkadang memang ada narasumber yang mengerti akan kebutuhan para wartawan yang menerima amplop ini.

Biasanya praktek ini terjadi pada saat tim liputan melakukan tugasnya di pagi hari ataupun siang hari. Jika tim liputan mendapat jadwal di malam hari, maka praktek ini umumnya jarang terjadi. Atas kondisi seperti inilah, maka para reporter dan kameramen yang bertugas di Stasiun Televisi “X” menginginkan untuk masuk pagi atau siang hari, agar dapat melakukan praktek seperti ini.

Besarnya uang yang diperoleh dari narasumber peliputan bervariasi, berkisar antara Rp. 300.000,- sampai dengan Rp. 1.500.000,-. Dalam prosedurnya, uang tersebut akan dibelah tiga oleh reporter (sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam tugas peliputan). Namun pembelahan tersebut dirasakan terkesan kurang adil, karena supir (yang biasa dipanggil demak atau pilot), mendapat bagian yang sangat kecil. Biasanya supir memperoleh Rp. 50.000,- dari setiap liputan yang ada uang amplopnya tersebut. Bahkan supir pun tidak mengetahui besarnya uang yang diterima dari narasumber peliputan, dan hanya mendapat jatah Rp. 50.000,- per setiap liputan yang mendapat amplop dari narasumber.

Penerimaan amplop oleh tim liputan (reporter, kameramen dan supir yang mengendarai mobil liputan) di Stasiun Televisi “X” dilakukan dengan berbagai praktek. Namun sebelum penulis membahas lebih lanjut mengenai praktek penyimpangan dalam dunia jurnalistik ini, terdapat adanya beberapa istilah kata yang digunakan oleh para tim liputan Stasiun Televisi “X” saat mencari dan menerima “amplop” dari narasumber peliputan, yaitu:

- 1) Jale : Amplop yang berisi uang dari narasumber peliputan.
- 2) Liter : Besarnya uang yang diterima dalam bentuk ratusan ribu. Misalkan 1 Liter adalah Rp. 100.000,-).
- 3) Ton : Besarnya uang yang diterima dalam bentuk jutaan rupiah. (Misalkan 1 Ton adalah Rp. 1.000.000,-)
- 4) BKO : Berita yang ada uang “amplopnya” dari narasumber.
- 5) Asdat : Asal Datang, dimana tim liputan hanya datang ke acara tersebut untuk berpura-pura melakukan peliputan.
- 6) Bedu : Ada 2 tim liputan yang sama dalam satu tempat (bentrok).
- 7) Partun : Artinya Partai Tunda, dimana narasumber peliputan tidak memberikan uang secara *cash*, namun berhutang dulu.
- 8) Copytay: Artinya Copy Tayang, dimana narasumber peliputan meminta bukti tayang berupa copy tayang.
- 9) Korlap : Koordinator Lapangan. Orang ini yang biasanya bertugas untuk memberikan amplop kepada wartawan.

Dari sisi narasumber, pemberian imbalan kepada wartawan yang meliput berita sepertinya bukan hal yang asing lagi, narasumber menganggap pemberian imbalan merupakan hal yang biasa dilakukan kalau ada kepentingan publikasi. Dengan anggapan seperti itulah maka sebagian besar narasumber berasumsi bahwa jika ada dana khusus untuk media maka akan semakin besar peluang untuk ditayangkan. Seperti yang diungkapkan kepada penulis oleh ibu Sri Nursanti selaku petugas Humas disalah satu universitas terkemuka di Jakarta, bahwa :

“ Bagi saya memberikan uang transport atau imbalan kepada wartawan yang datang meliput kegiatan itu adalah hal yang biasa dan hal yang wajar.”⁷

b. Membuat Pemalsuan *Copy* Tayang Hasil Peliputan

Umumnya narasumber yang tidak sempat melihat hasil liputannya meminta bukti tayang kepada tim liputan dari Stasiun Televisi “X” yang kemarin atau beberapa hari lalu mewancarainya. Narasumber ingin melihat sendiri bagaimana penampilannya saat ditayangkan di televisi. Bukti tayang berupa keping VCD, yang memuat liputan narasumber oleh reporter dan kameramen dari stasiun televisi ini. Biasanya atas permintaan narasumber tersebut, tim liputan akan memenuhinya dengan imbalan minimal Rp. 500.000,-. Jika narasumber menyetujuinya, maka akan dibuatkan *copy* tayangnya selama 2 hari sampai 3 hari, dan diserahkan langsung kepada narasumber tersebut. Dalam wawancaranya dengan penulis, reporter senior berinisial “SR” mengatakan bahwa:

Banyak narasumber yang nelp gw nanya beritanya kapan tayang. Gw bilang aja udah tayang kemarin pagi. Kalau dia masih penasaran, biasanya minta dibuatkan *copy* tayangnya. Nah disini gw minta biaya pembuatannya Rp. 500.000,-. Rata-rata mereka pada mau kok, soalnya gw bilang untuk buat bukti tayang agak-agak susah, jadi biar gampang mesti ada biayanya. Demi ngeliat penampilannya di TV, narasumber setuju dibuatin *copy* tayang.⁸

Berita yang dibuatkan *copy* tayang tidak selamanya merupakan hasil liputan yang memang benar ditayangkan di Stasiun Televisi “X”. Banyak juga berita yang tidak tayang tetap dibuatkan bukti tayang, tanpa sepengetahuan kantor. Sedangkan narasumber itu sendiri tidak mengetahui bahwa liputan yang ditujukan kepadanya tidak tayang sama sekali, walaupun sebelumnya ia sudah mengeluarkan uang untuk mengharapkan agar dirinya dapat dipublikasikan. Narasumber hanya menginginkan bahwa penampilannya dimuat di Stasiun Televisi “X”, walaupun ia hanya melihatnya di *copy* tayang dalam bentuk VCD.

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Nursanti, petugas Humas, 22 Agustus 2011.

⁸ Hasil wawancara dengan reporter senior berinisial “SR”, 12 Juli 2011.

c. Penggunaan Narasumber Fiktif

Narasumber merupakan salah satu faktor penting yang menentukan sebuah berita bernilai atau tidak. Dalam mencari berita sudah tentu wartawan menjadikan narasumber sebagai salah satu tolak ukur dari kualitas berita yang didapatkannya, terlebih karena berita tersebut akan disajikan kepada pemirsanya. Bagi wartawan televisi narasumber penting sekali untuk dihadirkan pada saat berita ditayangkan, karena hal tersebutlah yang menjadikan berita dapat terlihat keakuratannya, tidak hanya cukup sekedar gambar atau visual yang ditayangkan, tetapi sebagai bukti kepada pemirsanya bahwa berita tersebut akurat dan pemirsa akan menjadi tertarik untuk menyaksikan berita tersebut, maka kehadiran narasumber tentu akan menjadi sebuah hal penting.

Tetapi berkaitan dengan pentingnya kehadiran narasumber sebagai penguat berita yang disajikan, masih saja dalam hal ini kerap kali terjadi penyimpangan dalam bentuk peliputan yang menghadirkan narasumber palsu. Dari pernyataan reporter “NN” dapat dianalisa bahwa pemalsuan narasumber bisa terjadi dalam kondisi yang sangat terpaksa, walaupun menyadari hal tersebut salah, tetapi pemalsuan tetap dilakukan demi menjaga agar berita yang ditayangkan menjadi lebih menarik dan bagus dimata pemirsanya.

Pembahasan I

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada tiga bentuk penyimpangan yang kerap sekali dilakukan oleh wartawan sebagai tim peliput berita di stasiun televisi “X”, yaitu penerimaan amplop yang berasal dari narasumber, pembuatan copy tayang baik copy tayang yang diperjual belikan maupun copy tayang palsu, dan pemalsuan narasumber.

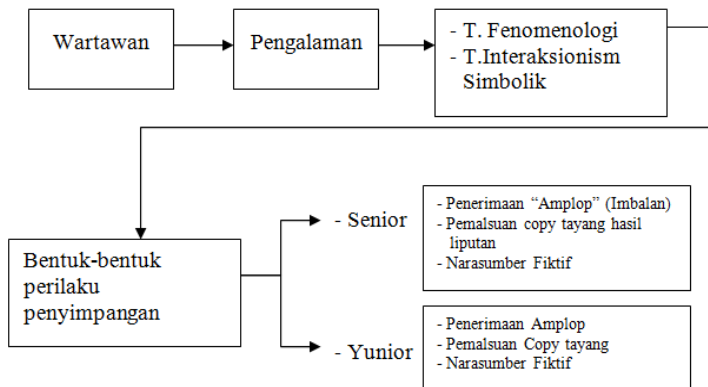
Dari ketiga bentuk penyimpangan tersebut, penulis menganalisis bahwa penyimpangan yang paling sering terjadi adalah penerimaan amplop yang berisi uang dari narasumber berita kepada tim liputan. Penerimaan imbalan dalam bentuk uang tersebut kebanyakan dilakukan langsung oleh tim peliputan saat berinteraksi dengan narasumbernya. Dapat terlihat bahwa narasumber memang juga sudah merencanakan dan bahkan menganggarkan dana khusus untuk diberikan kepada para wartawan yang meliput beritanya sebagai imbalan dengan harapan berita tersebut dapat ditayangkan.

Penulis mengamati bahwa banyak faktor juga yang mendukung penyimpangan dalam bentuk penerimaan imbalan ini dapat terjadi. Salah satunya adalah kondisi narasumber yang mendukung dengan secara sengaja memberikan bahkan menyediakan secara khusus imbalan kepada wartawan. Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis, wartawan secara sadar mengakui bahwa perbuatan tersebut memang menyimpang. Seperti yang tertera dalam kode etik jurnalistik

Pasal 6 yang isinya adalah “Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap”. Suap dapat diartikan sebagai segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

Dari hasil wawancara penulis, semua tim liputan mengetahui serta memahami kode etik jurnalistik terutama mengenai larangan dalam menerima imbalan dalam bentuk apapun termasuk berupa uang. Tetapi karena banyak faktor yang mendukung, mereka tetap melanggar kode etik jurnalistik yaitu dengan menerima amplop yang berisi uang, artinya tim liputan secara sadar melakukan tindakan yang sudah jelas-jelas menyimpang karena tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik. Hampir dalam setiap interaksinya dengan narasumber, tim liputan kerap kali ditawarkan imbalan. Imbalan tersebut disimbolkan dengan istilah “amplop”. beberapa istilah lain juga banyak digunakan dengan makna tertentu yang hanya dimengerti oleh sesama tim liputan dalam melaksanakan tugasnya, terutama istilah-istilah yang mengartikan tindakan yang menyimpang pada saat meliput agar tidak terdengar secara vulgar.

Model Bentuk-bentuk Perilaku Penyimpangan Wartawan Berita di Stasiun Televisi “X”



Dari beberapa bentuk perilaku penyimpangan tersebut, berikut penulis paparkan hasil penelitian mengenai cara-cara yang digunakan sehingga penyimpangan dalam peliputan dapat terjadi, yaitu :

a. Mendapat Informasi Dari Tim Liputan Lain

Penulis akan menjelaskan bahwa penerimaan amplop oleh wartawan (reporter dan kameramen) di Stasiun Televisi “X” dilakukan dengan cara saat tim liputan mendapatkan informasi peliputan dari reporter atau kameramen lain (bisa berasal dari Stasiun Televisi “X” ataupun stasiun televisi lainnya). Biasanya jenis liputan seperti ini merupakan titipan dari

narasumber untuk ditayangkan, dengan imbalan uang yang besarnya relatif, bisa Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000. Jenis peliputan seperti ini diatur langsung dilapangan oleh seseorang yang dinamakan dengan Korlap (Koordinator Lapangan). Seorang Korlap bisa berasal dari wartawan cetak maupun elektronik yang telah dipercaya oleh narasumber, maupun staff Humas atau sekretaris dari narasumber tersebut. Korlap inilah yang nantinya bertugas untuk memanggil beberapa stasiun televisi (sesuai keinginannya), untuk meliput berita-berita yang diinginkan oleh narasumber.

Biasanya seorang Korlap (atas perintah dari narasumber) yang membutuhkan bantuan media untuk publikasi, langsung menghubungi reporter atau kameramen senior yang telah dipercayainya. Korlap tersebut menanyakan kesediaan senior yang dihubungi untuk datang melakukan peliputan dalam suatu acara yang dimaksud (bisa dalam bentuk penyelenggaraan *event* ataupun konferensi pers). Jika senior tersebut tidak bisa datang (karena sedang melakukan peliputan lain ataupun libur), maka ia melimpahkannya kepada tim peliputan lain, dengan mengirim pesan melalui *Short Message Service* (SMS) atau melalui telepon.

b. Saat Melakukan Peliputan Dari Kordinator Liputan

Praktek penerimaan amplop oleh tim liputan Stasiun Televisi “X” tidak hanya berasal dari informasi Korlap kepada para senior, atau teman-teman wartawan lainnya (baik media cetak maupun elektronika). Namun bisa juga berasal dari perintah liputan Korlip sendiri. Korlip adalah koordinator Peliputan yang dalam tingkatan struktur organisasi pada divisi pemberitaan posisinya berada diatas reporter dan kameramen, yang bertugas ke lapangan untuk mencari berita sebagai tim liputan.

Koordinator Peliputan Berita tidak turun ke lapangan untuk mencari berita, tetapi hanya mengkoordinir tim liputan yaitu reporter dan kameramen untuk mendapatkan berita. Seringkali agenda peliputan yang diberikan oleh Korlip kepada tim liputan di stasiun televisi ini, mengandung unsur uang “amplopnya”. Umumnya jenis liputan seperti ini berasal dari acara ataupun konferensi pers yang diselenggarakan kementrian dari departemen terkait ataupun partai politik. Jika tim liputan mendapat tugas peliputan pada acara-acara tersebut, maka biasanya ia sudah mengetahui kalau liputan tersebut akan ada uang “amplopnya”.

c. Mendatangi Narasumber Peliputan

Cara lain yang dilakukan oleh tim liputan (reporter dan kameramen) adalah dengan secara sengaja mendatangi narasumber peliputan. Biasanya dalam praktek ini, dibutuhkan kemampuan seorang reporter ataupun kameramen yang memang mengerti isu nasional, serta kapasitas dari

narasumber tersebut dalam memberikan keterangan terkait isu yang berkembang. Selain itu tim liputan juga harus memahami siapa saja narasumber yang selalu memberikan “amplop” jika selesai diwawancara oleh reporter dan kameramen di Stasiun Televisi “X” ini.

Pembahasan II

Dari pengalaman penulis selama penelitian, salah satunya dengan mengikuti langsung tim peliputan berita di stasiun televisi “X” pada saat mereka meliput berita, maka cara-cara yang dilakukan dalam melakukan penyimpangan tugas adalah dengan mendapatkan informasi dari tim liputan lain baik sesama rekan kerja di stasiun televisi “X” maupun tim liputan dari stasiun televisi lain, lalu dengan cara pada saat melakukan tugas peliputan dari kordinator liputannya (korlip), dan dengan cara mendatangi langsung narasumber peliputan.

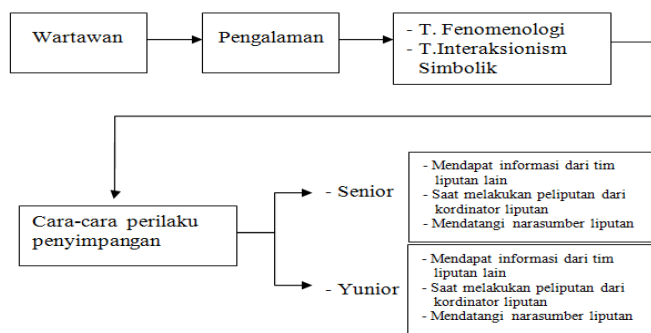
Salah satu cara yang digunakan sehingga perilaku penyimpangan dalam tugas terjadi adalah dengan mendapatkan informasi dari tim peliputan lain baik sesama tim liputan stasiun televisi “X” maupun dari tim liputan dari televisi lainnya. Biasanya cara ini digunakan untuk mendapatkan liputan yang memang menyediakan anggaran yaitu berupa uang untuk media yang datang meliput, dan liputan-liputan yang mengandung unsur politis maupun mengandung unsur publikasi yang menyediakan imbalan kepada tim liputan dengan harapan beritanya dapat ditayangkan. Biasanya imbalan disebut oleh narasumber sebagai uang pengganti transport tim liputan yang datang tetapi tentu makna sebenarnya adalah harapan agar beritanya dapat ditayangkan. Dana yang diberikan kepada wartawan diistilahkan dengan “amplop”, dimana diantara tim liputan dalam interaksinya memberi informasi liputan sudah bukan hal yang asing lagi jika disebut liputan tersebut ada amplopnnya.

Kesemua cara-cara dalam melakukan perilaku penyimpangan dilakukan secara sadar dan sengaja oleh wartawan. Sesuai dengan fenomenologi yang mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk-bentuk kesadaran inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan "kesengajaan", yang terhubung langsung dengan sesuatu (Kuswarno, 2009:22). Struktur kesadaran dalam pengalaman ini yang pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman (*content of experience*). "Isi" ini sama sekali berbeda dengan "penampakkannya", karena sudah ada penambahan makna padanya. Adapun dasar struktur kesadaran yang disengaja, dapat ditemukan dalam analisis refleksi, termasuk menemukan bentuk-bentuk yang lebih jauh dari pengalaman. Seluruh cara-cara yang digunakan didapat melalui pengalaman-pengalaman wartawan selama melakukan pekerjaannya tersebut. Dari pengalaman yang didapatkan, dengan secara sadar dijadikan cara untuk mendapatkan keuntungan pribadi wartawan itu

sendiri. Walaupun wartawan juga menyadari bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang menyimpang dari kode etik profesinya.

Sedangkan dari sudut pandang interaksionisme simbolik yang melihat bahwa perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi, maka cara-cara yang dilakukan sehingga perilaku penyimpangan terjadi seluruhnya berasal dan terjadi melalui proses interaksi yang terjadi, dimana didalamnya pula struktur sosial dan makna-makna juga dicipta dan dipelihara melalui interaksi sosial. Seperti halnya pendapat Barbara Ballis Lal sebagaimana dikutip Pawito (2008:67) mengidentifikasi cara pandang interaksionisme simbolik sebagai berikut: 1) orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif tentang situasi yang dihadapi, 2) kehidupan sosial lebih merupakan proses-proses interaksi daripada struktur-struktur yang karenanya senantiasa berubah, 3) orang memahami pengalamannya melalui makna-makna yang ia ketahui dari kelompok-kelompok primer (*primary groups*), dan bahasa merupakan suatu hal yang esensial dalam kehidupan sosial, 4) dunia ini terbangun atas objek-objek sosial yang disebut dengan sebutan tertentu dan menentukan makna-makna sosial, 5) tindakan manusia didasarkan pada penafsiran-penafsiran dimana objek-objek yang relevan serta tindakan-tindakan tertentu diperhitungkan dan didefinisikan, dan 6) kesadaran akan diri sendiri seseorang (*one's self*) merupakan suatu objek yang signifikan, dan seperti objek sosial lainnya, ia didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Model Cara-cara Perilaku Penyimpangan Wartawan



Praktek penerimaan amplop maupun pemalsuan copy tayang yang dilakukan reporter dan kameramen Stasiun Televisi “X” merupakan perbuatan yang menyimpang dalam bidang jurnalistik. Akibat kegiatan seperti ini, maka pemberitaan yang dibuat oleh tim liputan stasiun ini menjadi tidak obyektif, karena sudah dipengaruhi oleh unsur korupsi demi kepentingan pribadi semata. Atas dasar inilah maka semua manajemen stasiun televisi swasta di Indonesia sangat melarang dilakukannya praktek semacam ini oleh wartawannya. Namun

khusus yang terjadi di Stasiun Televisi “X”, terdapat adanya beberapa faktor yang melatarbelakangi tim liputan (reporter dan kameramen) kerap melakukan perilaku penyimpangan pada saat menjalankan tugas jurnalistiknya, diantaranya adalah:

a. Rendahnya Kesejahteraan

Rendahnya tingkat kesejahteraan yang dialami oleh tim liputan di Stasiun Televisi “X” didasarkan atas minimnya gaji yang diterima oleh mereka pada setiap bulannya. Dalam 1 bulan, rata-rata gaji yang diperoleh reporter dan kameramen berkisar antara Rp. 2.000.000,- sampai dengan Rp. 3.500.000,-. Bahkan bagi karyawan yang sudah memiliki masa kerja hingga 10 tahun pun, pada setiap bulannya hanya memperoleh gaji sebesar Rp. 3.500.000,- sampai dengan Rp. 4.000.000,-. Kondisi seperti inilah yang pada akhirnya membuat para karyawan di Divisi News Stasiun Televisi “X”, untuk mencari penghasilan tambahan guna meningkatkan kesejahteraannya sehari-hari, salah satunya melalui penerimaan uang “amplop” dari narasumber peliputan.

b. Faktor Kebijakan Stasiun Televisi “X”

Terjadinya praktek penyimpangan penerimaan “amplop” oleh tim liputan Stasiun Televisi “X” tidak hanya terjadi akibat perbuatan dari individu tersebut, melainkan juga faktor perusahaan itu sendiri. Artinya faktor yang terdapat di Stasiun Televisi “X” ini mendukung dilakukannya penerimaan “amplop” oleh reporter maupun kameramen saat menjalankan tugasnya dilapangan. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya praktek penyimpangan ini pertama adalah kebijakan penggajian yang diberikan kepada karyawan di stasiun televisi ini. Berdasarkan keterangan yang diperoleh penulis dari sumber informasi dalam penulisan tesis ini, diketahui bahwa gaji yang diperoleh oleh karyawan (khususnya Divisi News) jauh dari standar, yaitu Rp. 2.500.000,- sampai dengan Rp. 3.500.000,- per bulannya. Bahkan bagi karyawan yang sudah memiliki masa tugas di atas 5 (lima) tahun, tidak memperoleh kenaikan gaji pada setiap bulannya.

Atas dasar inilah para reporter dan kameramen di Stasiun Televisi “X” ini merasa bahwa gaji yang diperoleh setiap bulannya, tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Akibat tuntutan ekonomi inilah membuat tim liputan untuk mencari tambahan penghasilan lain, salah satunya adalah dengan melakukan praktek penyimpangan dengan menerima “amplop” dari narasumber peliputan.

c. Tingginya Budaya Senioritas

Faktor lain yang menyebabkan timbulnya perilaku penyimpangan oleh reporter ataupun kameramen ini adalah, tingginya budaya senioritas dilingkungan Stasiun Televisi “X”. Para senior ini lebih dianggap oleh junior

sebagai kakak mereka, yang seolah-olah harus diikuti tingkah lakunya. Kondisi ini dikarenakan hubungan kekeluargaan yang sangat erat antara satu sama lainnya, sehingga untuk mempertahankannya maka mereka harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh seniornya. Adanya budaya seperti ini berdampak pada terjadinya salah satu perilaku menyimpang yaitu praktek penerimaan “amplop” oleh para tim liputan di stasiun televisi ini.

Hal ini dapat terlihat pada kondisi dimana saat senior itu sedang liputan bersama reporter atau kameramennya, dia meminta untuk melakukan peliputan di suatu tempat yang ada “amplopnya”. Yuniior tentunya tidak bisa menolak, sehingga dengan terpaksa menuruti kemauannya dan melakukan peliputan yang berisi “amplop” tersebut. Apabila yunior itu menolak dengan tegas, maka ia akan menjadi bahan omongan di lingkungan Stasiun Televisi “X” dan tidak ada yang ingin menjadi pasangannya saat hendak melakukan peliputan dilapangan. Guna mencegah kondisi seperti itulah, beberapa reporter atau kameramen yang tergolong masih baru terpaksa mengikuti kemauan senior, saat sedang menjalankan tugas peliputan bersamanya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian kepada fenomena perilaku penyimpangan wartawan, khususnya wartawan di stasiun televisi siaran yang terdiri dari tim peliputan berita yaitu Reporter dan Kameramen. Obyek penelitiannya adalah wartawan di stasiun televisi “X” sebagai salah satu televisi swasta nasional yang telah lama berdiri.

Terdapat beberapa bentuk perilaku penyimpangan wartawan stasiun televisi “X” yang umumnya dilakukan pada saat menjalankan tugas. Bentuk perilaku penyimpangan tersebut adalah penerimaan imbalan dalam bentuk uang atau barang dari narasumber yang diistilahkan dengan penerimaan “amplop”. Bentuk perilaku penyimpangan lainnya adalah pemalsuan copy tayang. Copy tayang merupakan hasil liputan yang telah ditayangkan kepada pemirsanya. Bentuk perilaku menyimpang yang juga dilakukan oleh wartawan tim peliputan berita di stasiun televisi “X” adalah penggunaan narasumber yang fiktif atau narasumber palsu. Biasanya pemakaian narasumber palsu dilakukan jika dalam keadaan sangat terpaksa yakni narasumber yang asli sangat sulit sekali untuk dimintai keterangan, padahal berita yang berkaitan harus segera ditayangkan.

Cara-cara yang digunakan oleh wartawan tim peliputan berita di stasiun televisi “X” sehingga perilaku penyimpangan terjadi adalah dilakukan dengan mendapatkan informasi dari tim peliputan berita lain, baik yang berasal dari sesama rekan kerja di stasiun televisi “X”, maupun tim liputan dari stasiun televisi yang lain. Cara lainnya adalah pada saat melakukan tugas peliputan dari

kordinator peliputan (korlip) yang mengatur kegiatan tugas peliputan. Cara yang selanjutnya adalah dengan mendatangi narasumber langsung. Biasanya wartawan sudah tahu narasumber-narasumber yang jika beritanya diliput akan memberikan imbalan kepada wartawan yang meliput.

Terdapat beberapa faktor penyebab yang menjadi motif wartawan tim peliputan berita di stasiun televisi “X” secara sadar dan disengaja melakukan perilaku penyimpangan. Faktor utama yang menjadi penyebab adalah rendahnya kesejahteraan wartawan selama bekerja di stasiun televisi “X”. Kesejahteraan dikaitkan dengan jumlah penghasilan atau gaji yang diterima selama bekerja di stasiun televisi “X”. Wartawan merasa mendapat penghasilan yang rendah dan tidak se layak, sehingga merasa kurang dihargai profesinya. Faktor penyebab lainnya adalah karena faktor kebijakan dari stasiun televisi “X”. Khususnya kebijakan akan perbedaan penghasilan yang diterima oleh wartawan yang telah melewati masa kerja lama dengan wartawan yang masih tergolong baru dan rendahnya pengawasan dan perhatian akan kinerja para wartawannya, yang pada akhirnya membuka ruang wartawannya melakukan perilaku menyimpang dalam menjalankan tugas. Faktor penyebab terakhir yang pada umumnya menjadi motif wartawan tim peliputan berita melakukan perilaku penyimpangan adalah karena tingginya budaya senioritas antara wartawan senior dan junior yang mempengaruhi wartawan junior mengikuti apa saja yang diarahkan oleh seniorinya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh, maka penulis menyampaikan saran kepada para wartawan tim peliputan berita khususnya di stasiun televisi “X”, kepada stasiun televisi “X” , kepada Dewan Pers, kepada Aliansi Jurnalis Independent (AJI), dan saran kepada penelitian sebelumnya, sebagai berikut :

1. Bagi para wartawan khususnya wartawan tim peliputan berita di stasiun televisi “X”, hendaknya menyadari dan mempunyai kesadaran penuh bahwa profesi yang digelutinya sebagai wartawan adalah profesi yang sangat mulia. Wartawan juga harus menyadari bahwa mereka mengemban tugas yang mulia karena berperan besar dalam memberikan pengetahuan melalui informasi kepada masyarakat luas. Sehingga dengan adanya kesadaran tersebut kinerja perlu diperbaiki lagi kedepannya dalam menjalankan tugas. Wartawan hendaknya harus selalu berpegang teguh terhadap kode etik jurnalistik dan undang-undang pers, sehingga dapat secara profesional melakukan menjalankan profesinya sebagai wartawan.
2. Bagi stasiun televisi “X” hendaknya perlu meningkatkan perhatian dan penghargaan kepada wartawannya. Khususnya perhatian dalam bentuk pemberian penghasilan yang layak dan pemberian penghargaan kepada

wartawan agar mereka merasa bangga terhadap profesinya dan dapat secara totalitas menjalankan tugasnya tanpa melakukan perilaku penyimpangan. Stasiun televisi “X” juga harus membuat seluruh wartawannya mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lembaga tempatnya bekerja, sehingga wartawan akan selalu menjaga nama baik lembaga dan meningkatkan kualitasnya dalam menunaikan tugas yang diberikan lembaga kepadanya.

3. Bagi Dewan Pers hendaknya harus lebih proaktif menjalin komunikasi untuk kepada para wartawan di Indonesia. Terutama komunikasi yang bertujuan untuk penerapan kesadaran wartawan agar dapat menjalankan profesinya dengan benar dan profesional, terutama agar para wartawan dapat memahami dan mematuhi kode etik jurnalistik. Dewan pers hendaknya juga melakukan pengawasan kepada para lembaga atau perusahaan penyiaran agar lebih menghargai wartawan yang bekerja didalamnya, terutama penghargaan dalam memberikan penghasilan yang layak bagi para wartawan.
4. Bagi Aliansi Jurnalistik Independent (AJI) hendaknya lebih meningkatkan perannya dalam mengadvokasi hak-hak wartawan. AJI juga harus aktif mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan wartawan dan kegiatan yang ditujukan untuk wartawan, terutama kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran wartawan untuk menjalankan prosesnya secara profesional. AJI juga harus aktif mensosialisasikan program-program dan visi misinya kepada seluruh wartawan Indonesia.
5. Bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan fokus penelitian yang sama, diharapkan menyediakan waktu yang lebih lama untuk penelitian ini dan melibatkan lebih banyak lagi perusahaan penelitian untuk dijadikan obyek penelitian agar masalah ini dapat menjadi perhatian penting dan masukkan yang lebih banyak kepada dunia pers.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. *Research Design Qualitative and Quantitative Approachers*, (Jakarta: KIK UI Press, 2002)
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Effendy, O. Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003)
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik Suatu Studi Komunikologis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aplikasi Untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi, Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009)
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, pedoman dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhammad, Farouk dan H. Djaali. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta, Restu Agung, 2005)
- Muhammad, Farouk. Dkk. *Metodologi Penelitian: Modul A2536/2SKS*, (Jakarta: PTIK, 2008)
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2008)
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Suparlan, Parsudi. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PPSUI, 1997)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers.
- Wahyudi JB. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994)

Sumber Lain:

Surat kabar TEMPO, “Ada Telor Busuk Berupa Wartawan Amplop, 08 Februari 2006, Jakarta.

Surat kabar KOMPAS, “Ketika Idealisme Wartawan Dipertanyakan”, 22 Oktober 2009, Jakarta.

Surat kabar MEDIA INDONESIA, “Jurnalisme Amplop Dalam Kehidupan Pers Di Indonesia, Analitis Wacana Kritis Tentang Produksi Berita Oleh Wartawan Amplop